

**Komunikasi Ritual Sedekah Gunung Merapi  
(Studi Etnografi Komunikasi Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali)**

*Ritual Communication Mount Merapi Alms  
(Ethnographic Study of Communication in Lencoh Village Selo District Boyolali  
Regency)*

**Zamroatul Fuaddah**

Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Email: dian.zamro@gmail.com

---

---

<b>Artikel Info</b>	<b>ABSTRAK</b>
Diterima: 8 Desember 2021 Disetujui: 19 Februari 2022 Diterbitkan: 23 Maret 2022  <b>Hal. 1-7</b>	Tujuan penelitian ini untuk menguraikan pola komunikasi masyarakat dalam pelaksanaan ritual Sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Hasil dari penelitian ini pertama peristiwa komunikatif dalam ritual Sedekah Gunung Merapi yang dilakukan untuk memberikan sesaji kepada makhluk ghaib penghuni merapi agar menjaga Desa Lencoh yang di bawah lereng Gunung Merapi. Kedua tindakan komunikatif mewujudkan perilaku verbal dan nonverbal sebagai ekspresi rasa syukur, kearifan budaya lokal. Ketiga aktivitas komunikasi diwariskan dari turun temurun oleh leluhur melalui tokoh adat untuk memberikan rasa kebersamaan kepada seluruh makhluk yang hidup di Lereng Gunung merapi. Berdasarkan pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat membentuk identitas budaya bagi masyarakat Selo Boyolali.
<b>Kata Kunci:</b>  Komunikasi Ritual; Pola Komunikasi; Etnografi; Gunung Merapi.	
<b>Keywords:</b>  <i>Ritual Communication; Communication Patterns; Ethnography; Mount Merapi.</i>	<b>ABSTRACT</b>  <i>The purpose of this study was to describe the pattern of community communication in the implementation of the Mount Merapi Alms ritual in Lencoh Village, Selo District, Boyolali Regency. The method used in this study is a qualitative method with an ethnographic approach to communication. The results of this study are the first communicative events in the Mount Merapi Alms ritual which is carried out to provide offerings to the supernatural creatures of Merapi residents in order to protect Lencoh Village which is under the slopes of Mount Merapi. Both communicative actions embody verbal and nonverbal behavior as expressions of gratitude, local cultural wisdom. The three communication activities are passed down from generation to generation by ancestors through traditional leaders to give a sense of togetherness to all creatures living on the slopes of Mount Merapi. Based on the communication pattern carried out by the community, it forms a cultural identity for the Selo community, Boyolali.</i>

---

---

## PENDAHULUAN

Jawa Tengah merupakan sebuah daerah yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang melibatkan tradisi ritual adat dalam setiap pelaksanaannya. Salah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat dan terus dilestarikan adalah ritual sedekah gunung merapi. Pelaksanaan ritual sedekah gunung merapi dilakukan oleh masyarakat Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali yang terletak di Lereng Gunung Merapi. Menurut Suratmin (1991) Upacara adat merupakan sebuah kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama dan diadakan setiap tahunnya (Widodo, Triyanto, and Purwant 2018).

Upacara adat yang dilakukan pada ritual sedekah gunung merapi melibatkan masyarakat dari mulai masyarakat tokoh adat hingga masyarakat umum yang sekedar ingin melihat dan mengunjungi prosesi ritual. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan budaya dengan melakukan tradisi ritual sedekah gunung setiap tahunnya dan mendukung seluruh kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Ritual sedekah gunung merapi dikenal oleh masyarakat luas sebagai adat istiadat budaya yang berasal dari budaya leluhur yang wajib untuk dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada.

Proses pelaksanaan ritual dan tata cara yang dilakukan sesuai dengan perintah tokoh adat atau juru kunci yang memiliki hubungan magis antara makhluk gaib disekitar Gunung Merapi. Setelah tokoh adat tersebut menyetujui ritual yang akan berlangsung maka akan mengkomunikasikan kepada masyarakat terkait apa saja yang dibutuhkan dalam ritual. Berdasarkan hasil penelitian dari (Putri et al. 2017) bahwa ritual dilakukan sebagai “ngalap berkah” yang berarti setiap usaha atau kegiatan yang dilakukan masyarakat Selo diharapkan selalu mendapatkan berkah dari Tuhan.

Ritual sedekah gunung merapi memiliki simbol agar masyarakat mencintai dan menyayangi alam. Seperti makna yang terdapat dalam ritual yaitu rasa syukur dan harapan mendapatkan keselamatan. Dalam ritual sedekah gunung merupakan tradisi yang diwariskan oleh nilai-nilai leluhur dan peran tokoh adat dalam mengkomunikasikan ritual yang akan dilakukan.

Meskipun ritual sedekah gunung merapi merupakan ritual yang berlangsung setiap satu Muharram, sebelum dilakukan ritual terdapat proses perencanaan dan interaksi antara tokoh adat dan masyarakat dengan melakukan musyawarah untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan yang akan dilakukan. Hal yang sangat menarik dalam ritual sedekah gunung merapi selain sejarah yang melatarbelakangi peran dan kontribusi masyarakat. Ritual sedekah gunung merapi menjadi sebuah tradisi yang didukung oleh pemerintah dan dinas pariwisata.

Pada saat pelaksanaan ritual bukan hanya masyarakat sekitar lereng merapi saja yang antusias dalam pelaksanaan namun, beberapa orang mengikuti pelaksanaan karena tertarik terhadap tradisi dan ritual meskipun tidak memahami makna yang ada didalamnya. Bahasa yang digunakan dalam pelaksanaan ritual menggunakan bahasa verbal dan non verbal seperti pembacaan kidung dengan menggunakan bahasa kawi, prosesi ritual menggunakan bahasa jawa halus, dan bahasa nonverbal seperti kirab, sesaji dan kepala kerbau sebagai persembahan yang tidak dipahami oleh masyarakat awam. Interaksi yang terus berkembang antara individu menciptakan simbol-simbol (Ayu et al. 2017).

Banyaknya kajian mengenai budaya dan tradisi yang terdapat di Desa Selo, Kabupaten Boyolali. Artikel ini memfokuskan pada pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat, dimana belum ada kajian mengenai pola komunikasi ritual sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh. Aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat karena adanya proses komunikasi yang dilakukan secara berulang.

Ritual Sedekah Gunung merupakan ritual yang sudah sering dilakukan di tempat lain dan selalu dilakukan karena tradisi yang dilakukannya, namun Ritual Sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh memiliki bahasa dan perilaku komunikatif yang melekat pada budaya sehingga memberikan identitas budaya. Artikel ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dimana memahami perilaku masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat

dalam melakukan Ritual Sedekah Gunung Merapi. Mengetahui proses komunikasi yang dilakukan melalui bahasa verbal dan nonverbal. Penelitian ini mengamati, menganalisis dan menggambarkan ritual sedekah gunung merapi meliputi situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes (Ibrahim 1994). Tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya makna-makna sosial (Kuswarno 2008). Metode yang digunakan dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan antar kategori dan data yang telah ditemukan.

Sumber data yang digunakan yaitu data primer berupa data yang ditemukan di lapangan dan data sekunder seperti artikel, jurnal, foto dan data statistik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti memilih teknik *purposive sampling* dimana peneliti memilih informan yang dipandang paling tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data dan mengetahui masalahnya secara mendalam.

Informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat atau kuncen merapi yaitu Bapak Paiman, tokoh masyarakat Bapak Mitro, dan Cahyo selaku masyarakat di Desa Lencoh sehingga dapat memberikan data secara detail dan mendalam. Selain itu observasi-partisipasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara nyata dan jelas..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil yang telah ditemukan, artikel ini melihat komunikasi yang terjadi pada kegiatan ritual sedekah gunung merapi memiliki tiga komponen yang ada didalamnya yaitu situasi komunikatif yang digunakan dalam ritual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peristiwa dan interaksi komunikatif yang terjadi dalam masyarakat. Berdasarkan ketiga komponen yang terdapat dalam ritual sedekah gunung merapi dilaksanakan dalam pendekatan etnografi komunikasi.

### **Situasi Komunikatif Ritual Sedekah Gunung Merapi**

Situasi komunikatif merupakan penggambaran lingkungan dalam pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh masyarakat. Ritual sedekah gunung merapi merupakan tradisi yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat. Sedekah gunung merupakan ritual yang sering dilakukan oleh setiap daerah di Indonesia, namun memiliki beberapa perbedaan yang disetiap daerah dalam proses pelaksanaannya.

Tradisi ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat setiap tahunnya pada satu Muharram atau satu Suro, yang bertujuan memberikan sesaji kepada masyarakat gaib di sekitar gunung dan memberikan rasa gotong royong dengan masyarakat. Pada ritual sedekah gunung merapi dilaksanakan di Desa Lencoh, Kecamatan Selo yang sudah dilaksanakan selama puluhan tahun oleh masyarakat lereng merapi dan semakin berkembang dengan adanya perpaduan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat sekitar. Tradisi sedekah gunung merapi diawali oleh Raja Pakubuwono yang membawa kerbau ke puncak gunung merapi dan melarungkan kepala kerbau ke kawah gunung merapi.

Sehingga masyarakat melakukan hal tersebut lantaran adanya tokoh utama seorang raja yang dikagumi oleh masyarakat melakukan melarungkan kepala kerbau mengakibatkan masyarakat melakukannya. Ritual yang dilakukan oleh Raja Pakubuwono berbeda dengan ritual yang dilakukan saat ini, perbedaan tersebut karena perubahan dari tokoh adat atau juru kunci yang telah melakukan interaksi dengan masyarakat ghaib sehingga terdapat beberapa perubahan dalam melaksanakan ritual yang berlangsung saat ini. Makna yang dilakukan dalam ritual sedekah gunung merapi di Desa Lencoh secara komunikatif dikarenakan dari segi historis awal mula tradisi itu diciptakan.

Gunung Merapi dianggap sebagai tempat berkumpulnya makhluk ghaib dan masyarakat hidup berdampingan dengan mereka. Sehingga ritual yang dilakukan oleh para leluhur

dipertahankan dan dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat lereng gunung merapi. Secara umum tradisi yang dilakukan untuk penyampaian pesan kepada masyarakat mengenai makna kehidupan masyarakat lereng gunung merapi.

Masyarakat menggunakan simbol-simbol sesuai dengan tradisi turun temurun dan saran dari para sesepuh dan juru kunci lereng merapi untuk melaksanakan ritual. Lokasi ritual ini yaitu seluruh Desa Lencoh, dimulai dari kirab budaya menuju ke arah joglo satu dan dilanjutkan kirab menuju joglo kedua atau lebih sering dikenal masyarakat new selo. Proses pengiriman kepala kerbau dilakukan oleh perwakilan masyarakat yang dirasa cukup mampu dan mengetahui kondisi lokasi tempat meletakkan kepala kerbau yaitu pasar bubrah.

Pada makna situasi komunikatif sangat melekat dengan lokasi di dalamnya. Pemilihan lokasi tersebut sesuai dengan yang sudah ditetapkan oleh para leluhur dan tokoh masyarakat adat setempat. Makna situasi komunikatif ritual sedekah gunung merapi berdasarkan adanya hubungan dengan makhluk gaib yang ada di Gunung Merapi atau masyarakat menyebutnya “mbah petruk” dan juga memperkuat rasa persatuan masyarakat. Meskipun saat ini generasi muda tidak begitu memahami makna yang ada dalam ritual, para generasi muda hanya ikut memeriahkan acara agar tradisi tidak hilang. Meskipun banyaknya makna yang terkandung dalam ritual sedekah gunung merapi pada setiap masyarakat berbeda, namun tujuan dan pelaksanaan yang dilakukan sama seperti apa yang dilakukan oleh para leluhurnya.

### **Peristiwa Komunikatif Ritual Sedekah Gunung Merapi**

Pada penelitian etnografi menjelaskan, peristiwa komunikatif sebagai sebuah perangkat secara utuh, dengan tujuan komunikasi menggunakan topik yang sama, dan melibatkan partisipan yang menggunakan bahasa yang sama dalam berinteraksi. Peristiwa komunikatif ritual sedekah Gunung Merapi meliputi kepercayaan dan budaya adat yang dilakukan oleh masyarakat lereng Gunung Merapi. Pesan yang ingin disampaikan serta tujuan dan fungsi tradisi ritual sedekah gunung tidak hanya untuk keperluan upacara adat namun juga terdapat makna kehidupan bermasyarakat agar saling rukun dan mencintai alam.

Tradisi ritual sedekah Gunung Merapi dulunya merupakan sebuah ritual keagamaan yaitu kejawen, namun karena banyaknya masyarakat muslim terdapat akulturasi ritual keagamaan secara kejawen dan islam. Ritual sedekah Gunung Merapi memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa jika masyarakat melaksanakan ritual masyarakat akan hidup secara nyaman dan tentram, Gunung Merapi yang aktif tidak akan membuat kekacauan yang ada di Desa Lencoh.

*“Ritual sedekah gunung masyarakat riyen wonten panggonane piyambak, ning mboten mawi kepala kebo, tahun pertama niku 1991 mboten kepala kerbau sampek dua tahun kepala kambing, Tahun ketiga pemerintah ndamel joglo digunaaken 1 syuro”.* (Wawancara dengan Paiman selaku juru kunci lereng merapi di Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Pada 3 Januari 2021)

Bahwa ritual sedekah gunung yang dilakukan oleh masyarakat sebelumnya hanya dilakukan dirumah dengan pakem yang sudah ditentukan oleh sesepuh desa. Pada awal ritual sedekah gunung menggunakan kepala kambing selama dua tahun, setelah itu menggunakan kepala kerbau sampai sekarang. Di tahun ketiga pemerintah membuat joglo yang digunakan untuk ritual 1 Suro atau 1 Muharram. Dalam peristiwa komunikatif Ritual Sedekah Gunung Merapi terdapat tiga komponen yaitu, waktu pelaksanaan, peserta dan susunan acara.

#### **1. Waktu Pelaksanaan**

Bagi masyarakat lereng Gunung Merapi 1 Suro merupakan hari yang sangat berarti dalam melaksanakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat kejawen pada zaman dahulu. Tradisi ini sudah dilakukan oleh Raja Pakubuwono Keraton Surakarta sehingga dilanjutkan oleh masyarakat untuk meminta keselamatan dan ketentraman hidup di lereng Gunung Merapi.

2. Peserta

Pada ritual sedekah Gunung Merapi bukan hanya dilakukan oleh sesepuh ataupun juru kunci di desa tersebut, namun melibatkan masyarakat seluruh Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali untuk melaksanakan ritual tersebut.

3. Susunan Acara.

Acara ini dilaksanakan sebagai ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan ketentraman bagi masyarakat Desa Lencoh. Acara ini dipersiapkan kurang lebih 1 sampai 2 bulan sebelum 1 Suro dilaksanakan untuk mempersiapkan hiburan bagi masyarakat dan seluruh acara yang dilakukan agar berjalan lancar.

### **Tindakan Komunikatif Tradisi Ritual Sedekah Gunung Merapi**

Tindakan komunikatif masyarakat dalam Ritual Sedekah Gunung Merapi dilihat dari tindak verbal dan nonverbal. Pesan verbal yang dilakukan oleh tokoh masyarakat yaitu berupa pembacaan kidung dandangula merupakan acara yang sangat sakral yang berisi mengenai ketuhanan dan kenabian, namun informan juga belum mengetahui makna yang sesungguhnya karena bahasa yang digunakan adalah bahasa kawi atau jawa kuno. Seluruh acara yang dilakukan menggunakan bahasa jawa halus sesuai dengan budaya masyarakat Jawa Tengah.

Berdasarkan tindak nonverbal peneliti menemukan sejumlah tindak-tindak yang terdapat dalam tradisi Ritual Sedekah Gunung Merapi diantaranya memiliki makna khusus yang berdampak dalam kehidupan masyarakat dan diyakini oleh masyarakat sebagai tradisi turun-temurun sesuai ajaran leluhur. Adapun beberapa tindakan nonverbal yang dilakukan saat ritual gunung merapi yaitu;

1. Kirab Budaya

Kirab budaya dilakukan oleh masyarakat seluruh Desa Lencoh, Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, sebelum adanya ritual yang dilakukan kirab menjadi penanda bahwa ritual sedang berjalan. Acara kirab budaya dilakukan dengan membawa sesaji berupa yang dipimpin oleh tokoh adat, kepala desa dan perwakilan dari masyarakat yang memahami ritual tersebut. Kirab budaya merupakan ritual yang dilakukan untuk memberikan rasa kebersamaan agar timbulnya kerukunan bagi masyarakat.

Acara kirab budaya ini tengah berkembang menjadi tradisi yang mencirikan masyarakat Lereng Gunung Merapi Desa Lencoh, dengan menggunakan pakaian adat, hasil bumi palawija, sesaji yang dibawa oleh kepala desa dan beberapa tokoh adat dan juga kepala kerbau sebagai persembahan. Kirab ini merupakan unsur yang penting sebagai pembuka acara dalam tradisi ini, bukan hanya untuk menjalankan tradisi yang bersumber dari tokoh adat namun membuat kebersamaan dan adanya aktivitas komunikasi yang berjalan.

2. Kepala Kerbau

Adanya kepala kerbau yang terdapat dalam ritual gunung merapi berbeda dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat lain pada upacara sedekah gunung.

*“Etene ndas kebo punika setelah ditelusuri cerita raja pakubuwono sing nggowo kebo sampek merapi, ndas kebo dicemplungno nang kawah, awake dibagikno masyarakat”.* (Wawancara dengan Paiman selaku juru kunci lereng merapi di Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Pada 3 Januari 2021)

Adanya kepala kerbau karena cerita mengenai Raja Pakubuwono yang membawa kerbau ke atas Gunung Merapi dan kerbau tersebut disembelih. Kepala kerbau tersebut dilarungkan ke kawah Gunung Merapi, sementara daging kerbau dimakan oleh masyarakat. Makna kepala kerbau tersebut karena keinginan makhluk gaib yang ada di sekitar Gunung Merapi sehingga masyarakat Desa Lencoh memberikan kepala kerbau sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Raja Pakubuwono.

Masyarakat mempercayai bahwa mereka hidup berdampingan dengan makhluk gaib sehingga agar mereka hidup nyaman mengorbankan kepala kerbau. Adanya proses penurunan perilaku yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk proses komunikasi.

### 3. Sesaji Gunungan

Sesaji yang digunakan untuk proses sedekah gunung yaitu 1 tumpeng besar yang biasa disebut dengan tumpeng agung, 1 tumpeng nasi jagung, 7 nampun yang berisikan palawija, dan dibawa juga pusaka-pusaka seperti keris, tombak, pedang, samurai yang diarak menuju padepokan Turonggo Seto. Sesaji yang digunakan oleh masyarakat berasal dari perintah tokoh adat. Makna yang terdapat dalam setiap sesaji digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan keberkahan hidup yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

## **Pola Komunikasi Masyarakat**

Pola komunikasi merupakan proses komunikasi yang dirancang untuk menyatakan unsur-unsur mengenai keterkaitan proses komunikasi yang berlangsung. Pola komunikasi pada Ritual Sedekah Gunung Merapi yang dilaksanakan di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali memiliki keterkaitan pada seluruh rangkaian acara dan unsur pendukung dalam acara tersebut. Seluruh unsur komunikasi baik secara verbal dan nonverbal digunakan oleh masyarakat dalam melakukan komunikasi. Proses komunikasi yang berlangsung selama perencanaan hingga pelaksanaan ritual membentuk pola komunikasi.

Seluruh komponen komunikasi menjadi satu sehingga saling berkaitan. Pada Ritual Sedekah Gunung Merapi membentuk pola komunikasi sirkuler dimana setiap bagian pada pelaksanaan upacara menggunakan komunikasi. Komunikasi sirkuler dimana masyarakat saling gotong royong untuk mengadakan Ritual Sedekah Gunung Merapi yang membentuk komponen komunikasi yang ada didalamnya. Pola tersebut karena keterlibatan orang yang sama dalam setiap kegiatan.

Pelibatan banyaknya masyarakat membuat komunikasi yang terjadi terjalin sangat kompleks. Proses keseluruhan dari ritual sedekah Gunung Merapi membentuk pola komunikasi yang disebut pola komunikasi sirkuler atau pola komunikasi memutar.

## **Identitas Budaya Pada Ritual Sedekah Gunung Desa Lencoh**

Identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lencoh pada Ritual Sedekah Gunung Merapi yaitu seluruh ritual yang dilakukan merupakan warisan dari leluhur dan tokoh adat. Symbol dan bahasa yang digunakan sebagai identitas yang mencirikan perbedaan pada ritual sedekah gunung merapi dengan sedekah gunung yang lain.

*“Kula baca kidung sing biasane diwoco waktu ritual gunung merapi ten yogya kale kidung sing biasane kula woco mpun bedo adoh bahasa lan maknane”.* (Wawancara dengan Paiman selaku juru kunci lereng merapi di Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Pada 3 Januari 2021)

Kidung yang digunakan berisi mengenai doa tentang harapan pada ritual sedekah gunung yang dilakukan ditempat lain dari segi bahasa dan pemaknaan memiliki perbedaan yang sangat jauh. Selain perbedaan bahasa dan makna, sesaji yang digunakan oleh masyarakat mempunyai berbagai macam makna yang berbeda dengan tempat lain. Seluruh ciri khas pada Ritual Sedekah Gunung Merapi menjadi identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat.

Identitas budaya pada Ritual Sedekah Gunung Merapi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali diharapkan mampu menarik masyarakat luas. Dini Homsey dan Todd Sandel mengidentifikasi kode-kode ucapan dalam komunikasi budaya yaitu tradisi, dan identitas (Littlejohn 2017). Jika masyarakat luar daerah tertarik pada ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat desa Lencoh maka tingkat wisatawan yang akan berkunjung di Selo meningkat dan masyarakat sekitar akan terbantu dalam perekonomiannya. Identitas budaya bukanlah suatu esensi tetap. Identitas budaya menjadi masalah saat terjadi krisis, yaitu ketika

sesuatu yang diasumsikan utuh dan stabil tidak didapatkan dalam pencarian identitas (Sabbah and Ayuningtyas 2017).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti bahwa pola komunikasi Ritual Sedekah Gunung Merapi dalam pendekatan etnografi komunikasi yaitu pertama peristiwa komunikatif dimana ritual sedekah Gunung Merapi yang dilakukan dengan memberikan sesaji kepada makhluk ghaib penghuni merapi diharapkan untuk menjaga desa dari letusan Gunung Merapi. Kedua tindakan komunikatif melihat perilaku verbal dan nonverbal yang digunakan oleh masyarakat sebagai ekspresi rasa syukur dan kearifan budaya lokal. Terakhir aktivitas komunikasi bahwa ritual yang dilakukan diwariskan dari turun temurun oleh leluhur melalui tokoh adat dan dilaksanakan masyarakat seluruh desa untuk memberikan rasa kebersamaan kepada seluruh makhluk yang hidup di Lereng Gunung merapi.

Hasil dari pola komunikasi ritual sedekah gunung yang dilakukan oleh masyarakat membentuk identitas budaya bagi masyarakat Selo, Boyolali. Implikasi dari artikel ini bahwa pola komunikasi ritual mampu membentuk identitas budaya dan menarik minat masyarakat luar daerah. Identitas budaya yang ada didalamnya tidak boleh dihilangkan hal tersebut mampu digunakan sebagai destinasi wisata yang dapat membantu perekonomian masyarakat setempat.

### **REFERENSI**

- Ayu, Gusti, Putu Widaratih, Puty Pinangkani, and Rita Destiwati. (2017). "Pola Komunikasi Pada Upacara Adat (Studi Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Adat Metatah Di Bali). *Dialektika: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4(1):1–15.
- Ibrahim, Abd. Syukur. (1994). *Etnografi Komunikasi*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen W. (2017). *Theories Of Human Ccommunication*. Eleventh E. United States of America: Waveland Press, Inc.
- Putri, Indah Riadi, Lies Rahayu Wijayanti Faida, Chafid Fandeli, and Ris Hadi Purwanto. (2017). "Tradisi Masyarakat Selo Dan Pariwisata Di Taman Nasional Gunung Merbabu, Boyolali Jawa Tengah." *Sasdaya: Gajah Mada Journal of Humanities* 1(2):199. doi: <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27782>.
- Sabbah, Sherien, and Paramita Ayuningtyas. (2017). "Pemahaman Identitas Dan Toleransi Keberagaman Budaya Mahasiswa Sastra Inggris UAI Melalui Puisi Multikultural Kesusasteraan Inggris: Sebuah Kajian Multikulturalisme." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4(2):94–103. doi: <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v4i2.264>.
- Setyowati, Yuli. (2016). "Tindakan Komunikatif Masyarakat Kampung Preman Dalam Proses Pemberdayaan." *Jurnal ASPIKOM* 3(1):20.
- Widodo, Muhamad Aris, Triyanto, and Purwant. (2018). "Respon Kreatif Melalui Bentuk Estetik Terhadap Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi Dalam Karya Seni Lukis." *Eduarts: Journal of Arts* 7(2):40–52. doi: <https://doi.org/10.15294/eduart.v7i2.34983>.